

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan agama dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat penting. Bahkan, tak sedikit setiap perilaku dan tindak tanduk manusia dihubungkan dengan agama (JR, Hill, and Spilka 2009). Driyarkara (Widiyanta 2005) menuturkan bahwa agama sebagai bentuk rangkaian kewajiban dan aturan yang harus dipatuhi dan dijalani. Hal tersebut berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri individu atau kelompok tertentu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Keberadaan agama tidak bisa dipisahkan dengan kondisi beragama (religiusitas) yang meliputi perasaan, pikiran, pengalaman dan perilaku seseorang. Religiusitas menurut Suhardiyanto (Thontowi 2003) dijelaskan sebagai bentuk hubungan individu dengan Tuhan yang memiliki konsekuensi dalam menjalankan kehendak-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh McDaniel dan Burnett, bahwa religiusitas merupakan bentuk kepercayaan kepada Tuhan dan diikuti komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Tuhan (Setiawati 2005).

Kondisi keberagamaan di atas pada dasarnya akan membentuk manusia religius yang selalu terhubung dengan Tuhan Yang Maha Tinggi dan Tak Terbatas. Hal ini juga merupakan inti agama yang berfungsi sebagai pedoman dan tujuan dalam kehidupan.

Religiusitas ini tertanam dalam diri selama manusia itu hidup, karena religiusitas bisa menurun dan meningkat tergantung dari kualitas intelektual, moral dan sosial orang tersebut (Saifuddin 2019). Termasuk religiusitas yang dimiliki oleh para tukang bangunan yang ada di daerah Kabupaten Cirebon-Jawa Barat, khususnya Desa Lebakmekar Kecamatan Greged.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu aparat desa¹, di Desa Lebakmekar banyak masyarakat yang menjadi tukang bangunan meskipun tidak

¹ Wawancara dengan sekretaris Desa Lebakmekar, yaitu Bapak Maman pada tanggal 02 Desember 2021 pukul 13.25 WIB.

terdata secara tertib dalam administrasi desa. Umumnya mereka pergi merantau ke luar kota dan menjadi tukang bangunan dengan sistem borongan. Hal ini sudah berlangsung sejak lama dan masyarakat yang terjun dalam bidang ini umumnya diajak oleh saudaranya yang sudah menjadi tukang sebelumnya.

Para tukang biasa membuat proyek besar seperti pembuatan bangunan sekolah ataupun perumahan. Mereka dikontrak oleh salah satu pihak dan melaksanakan tugas serta mendapatkan upah sesuai dengan perjanjian yang sudah dibuat sebelumnya.

Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai tukang, mereka sering dihadapkan dengan situasi yang cukup sulit salah satunya dalam hal pelaksanaan tugas seorang hamba yang bertuhan. Tak jarang mereka harus merasakan dilema ketika tugas belum selesai tetapi panggilan adzan atau kewajiban beribadah sudah tiba. Oleh karena itu, banyak para tukang dalam proyek borongan memilih tidak melaksanakan panggilan Tuhan sekalipun dengan berbagai alasan.

Ketika peneliti melakukan wawancara singkat dengan para Tukang² dan menanyakan kenapa mereka tidak melaksanakan ibadah, jawaban mereka pun beragam, ada yang beralasan karena tidak punya waktu (mengingat pekerjaan yang harus kejar target dan waktu istirahat yang sebentar, jadi hanya cukup untuk makan dan merebahkan badan karena pegal bekerja), ada yang beralasan tanggung karena waktu mandi dan mengganti pakaiannya tidak cukup, ada juga yang beralasan fasilitas untuk melaksanakan ibadah tidak memadai.

Selain tidak melaksanakan kewajiban kepada Tuhan, para Tukang Bangunan yang ada di Cirebon ini memiliki keunikan tersendiri, dimana mereka sering melakukan dan mempercayai ritual tertentu ketika hendak melakukan pembangunan, seperti membuat sesajen, menyiramkan air yang sudah diberi do'a dan lain sebagainya. Bahkan setelah bangunan selesaipun, para tukang masih harus melakukan beberapa ritual yang mereka yakini itu sangat berpengaruh terhadap keberkahan dan ketentraman rumah yang hendak mereka bangun.

² Wawancara dengan beberapa Tukang yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 3 November 2021, tepatnya pukul 15.30 WIB.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai religiusitas para tukang yang ada di Desa Lebakmekar dengan judul “Religiusitas Tukang Bangunan (Penelitian di Desa Lebakmekar Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif Tukang Bangunan yang ada di Desa Lebakmekar Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Religiusitas Tukang Bangunan di Desa Lebakmekar Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk menganalisis kondisi objektif para tukang bangunan di Desa Lebakmekar Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis religiusitas Tukang Bangunan di Desa Lebakmekar Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya:

- a. Ilmiah (Akademik)

Menambah wawasan dan sumbangan pengetahuan mengenai religiusitas para tukang agar bisa dijadikan referensi atau bahan penelitian lanjutan yang lebih baik dan profesional.

- b. Sosial (Praktis)

Penelitian ini bisa menjadi tolak ukur masyarakat tukang untuk bisa melihat tingkat religiusitasnya masing-masing. Dengan harapan, bisa memperbaiki secara segera jika terdapat kekurangan dan mempertahankan atau meningkatkan jika sudah baik.

Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi landasan atau referensi bagi para tokoh masyarakat atau lembaga pemerintahan agar memperhatikan tingkat religiusitas masyarakat tukang. Mengingat kesamaan hak dan

kewajiban sebagai seorang muslim untuk bisa saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis mengenai tema religiusitas, penulis menemukan beberapa karya yang setidaknya bisa dijadikan bahan untuk perbandingan sekaligus referensi, diantaranya:

1. Artikel yang berjudul “Potret Religiusitas Masyarakat Petani”, yang ditulis oleh Saudara Mahmud Muhsinin dan diterbitkan oleh Al-Hikmah; Jurnal Studi Agama-Agama Tahun 2020. Fokus dari artikel ini yaitu membahas religiusitas petani dalam kehidupan sehari-hari. Hasil temuan dari penelitian yang dituangkan dalam artikel ini yaitu bahwa masyarakat petani dalam religiusitasnya memilih berfokus kepada ibadah secara sosial, yaitu akhlak dan cara bermasyarakat. Mereka cenderung mengabaikan bahkan meninggalkan kewajiban beribadah secara syariat atau vertikal. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang kepesantrenan, mereka lebih taat daripada yang tidak pernah belajar di pesantren.

Persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh penulis dan yang ada di artikel ini adalah mengenai religiusitas dan objek penelitiannya. Penulis mengkaji mengenai religiusitas dan juga meneliti kaum tukang, hanya saja penulis menggunakan teori yang berbeda dengan yang digunakan oleh saudara Mahmud Muhsinin. Penulis menggunakan teori dari Glock & Stark serta kaum tukang yang diteliti adalah kaum Tukang bangunan bukan Petani (Muhsinin 2020). Kendatipun sama-sama meneliti tukang, tetapi petani dan tukang bangunan mempunyai tugas dan fungsi berbeda ketika dilapangan, sehingga ini berdampak pada tantangan yang dihadapi ketika akan menunaikan tugas ibadah kepada Tuhan.

2. Tesis yang ditulis oleh saudara Zarawanda Asrafina (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim) dengan judul “Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi (Analisis

Tradisi Petik Laut)”. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut menganggap tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan, karena dalam prakteknya memiliki nilai-nilai keislaman, salah satunya yaitu adanya khotmil qur’an, Istighosah, dan Tahlil. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan nikmat yang begitu banyak salah satunya adalah keberlimpahan laut yang menjadi mata pencaharian mereka. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat pesisir diantaranya adalah 1) Religiusitas masyarakat berubah, yang tadinya menganut sistem animisme menjadi monoteisme, Mereka beriman Kepada Allah SWT dan memeluk ajaran agama Islam. 2) Tingkat Pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai ilmu agama menjadi meningkat. Hal ini dikarenakan adanya aktifitas pengajian dan pembinaan yang diberikan kepada masyarakat. 3) Adanya organisasi yang mengayomi dan mengatur mengenai pola hidup masyarakat. Dari mulai kegiatan, kebijakan dan pengadaan fasilitas, salah satunya adalah kebijakan dan fasilitas keagamaan. Sehingga penyerapan ajaran keagamaan bisa lebih efektif dan efisien. 4) Adanya hubungan interaksi antar warga yang harmonis. Sebelum masuknya ajaran agama Islam ke daerah pesisir, masyarakat cenderung memiliki sifat tempramen dan mudah untuk berselisih. Sekarang keadaan mereka jauh lebih baik dan hubungan komunikasi antar warganyapun bisa lebih baik. 5) Tradisi Petik Laut yang semula hanya memiliki nilai untuk membuang kejelekan (*Muang Beleih*) dengan memberikan sesembahan kepada laut berupa sesajen dan hewan ternak. Sekarang tradisi Petik Laut sudah mulai berganti nilai, dengan nilai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta seluruh rangkaian acaranya sudah disisipkan nilai-nilai keislaman (Asrafina 2018).

Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah mengenai objek penelitian dan

teori yang digunakan. Objek penelitian dari penulis yaitu tukang bangunan, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai masyarakat pesisir. Selain itu dari teori yang digunakan juga berbeda. Penulis menggunakan teori dari Glock & Stark, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Robertson Smith mengenai teori berorientasi kepada upacara religi.

3. Artikel yang berjudul “Religiusitas Pedagang di Pasar Tradisional Provinsi Riau”, yang ditulis oleh saudari Dewi Sri Suryani dan kawan-kawan dan diterbitkan oleh Jurnal Marwah; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Fokus dari artikel ini membahas mengenai religiusitas para pedagang saat berdagang. Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa para pedagang ada yang memiliki tingkat religiusitas yang baik dan kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap para pedagang yang langsung bergegas melaksanakan sholat (Dzuhur dan Ashar), dan ada juga yang abai dengan menundanya sampai waktu sholat habis, bahkan sengaja tidak melaksanakannya. Selain itu, sikap pedagang yang jujur atau tidak, ramah atau tidak, dan menghormati para pembeli atau tidak juga menjadi tolak ukur untuk mengatakan bahwa pedagang tersebut memiliki religiusitas yang baik. Religiusitas para pedagang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : a) adanya dorongan untuk bisa memenuhi kehidupan sehari-hari karena penghasilan suami tidak mencukupi. b) Keterbatasan pendidikan dan keterampilan membuat mereka memilih berdagang karena tidak terlalu membutuhkan latar belakang pendidikan yang bagus. c) Mereka juga beranggapan bahwa berdagang tidak memiliki tekanan yang besar, tidak seperti bekerja pada sektor formal. d) Mereka beranggapan bahwa berdagang adalah pekerjaan yang sangat mudah. Sedangkan faktor eksternal meliputi : a) Berdagang lebih mudah dan praktis daripada bekerja di bawah aturan yang dibuat oleh seseorang. b) Kondisi alam yang kering dan tandus

serta berbukit-bukit, menyebabkan mereka memilih berdagang sebagai solusi dalam menyambung kehidupan (Suryanti et al. 2016).

Titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah pada objek dan teorinya. Objek penelitian ini adalah para pedagang di pasar tradisional di Riau dengan menggunakan teori dari Carl Gustav Jung mengenai motivasi eksistensi dalam hidup.

Sedangkan titik persamaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

4. Tulisan yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Bersedekah Pegawai IAIN Palopo”, yang ditulis oleh saudari Musda Utami Muis pada tahun 2017. Fokus dari tulisan ini adalah mengenai pengaruh religiusitas para pegawai yang ada di IAIN Palopo terhadap perilaku bersedekah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pegawai yang memiliki religiusitas baik, berpengaruh terhadap perilakunya dalam bersedekah. Sedangkan para pegawai yang tidak memiliki religiusitas yang baik, perilakunya dalam bersedekah juga kurang baik. Kesimpulan yang bisa penulis ambil dalam karya tulis ini adalah bahwa religiusitas mampu menjadikan seseorang memiliki perilaku yang berbeda. Semakin bagus tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin bagus juga perilakunya. Begitupun jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang rendah, maka tingkat perilakunya pun akan rendah (Muis 2017).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada metode penelitian dan objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan SPSS sebagai alat analisis. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori dari Glock & Stark.

F. Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran ini akan dibahas beberapa konsep penting dan beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis pada

penelitian ini. Akan tetapi, beberapa teori yang menjadi bagian dalam bagian ini tidak dimaksudkan dan tidak dijadikan sebagai kerangka teori baku yang akan digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi hanya dijadikan sebagai alat analisis untuk memahami sejumlah fenomena yang menjadi fokus penelitian dan diharapkan mampu membimbing peneliti untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan.

Dengan demikian, satu teori dengan teori lainnya pada kajian teoritis ini bukan sebagai suatu urutan mulai dari grand theory, middle range theory atau applied theory, melainkan sekumpulan teori yang diharapkan dapat menjelaskan keterikatan satu sama lain. Oleh karena itu, pengambilan sejumlah teori lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa teori-teori tersebut dipandang relevan dengan konteks dan fokus penelitian.

Istilah religiusitas meliputi pengertian sejauh mana keyakinan, pelaksanaan ibadah (ritual), penghayatan atas agama yang dianut, serta luas pengetahuan yang dimiliki, dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama (Ancok and Suroso 1994).

Di dalamnya terkandung aspek intrinsik, aspek ekstrinsik, aspek sosial intrinsik, dan aspek sosial ekstinsik. Majid mengemukakan bahwa religiusitas seseorang adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana biasanya, tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah supra empiris. (Indrawardana 2018) Kualitas religius seseorang ditentukan oleh seberapa jauh seseorang itu mampu memenuhi ciri-ciri sebagai manusia religius dengan mengacu kepada sebutan-sebutan tersebut. Religius Islam meliputi dimensi jasmani dan rohani, fikir dan dzikir, akidah dan ritual, penghayatan dan pengamalan, akhlak, individual dan kemasyarakatan, dunia dan ukhrawi. Pada dasarnya religiusitas meliputi seluruh dimensi dari seluruh aspek kehidupan.

Religiusitas diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual dan aktifitas-aktivitas lain dalam bentuk kehidupan

yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata ataupun yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia (Ancok and Suroso 1994). Konsep religiusitas sebagaimana pengertian di atas dapat dikatakan sebagai komitmen religius individu-individu melalui aktifitas atau peristiwa individu dalam menghayati memahami dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya (Singarimbun and Soffian Effendi 2019). Religiusitas dalam penelitian ini menunjukkan pada kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan aturan-aturan agama atau kepercayaan yang dianutnya dan ditunjukkan dengan ketaatan orang tersebut pada agama atau kepercayaannya. Di samping itu, religiusitas atau keberagamaan merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang dilalui oleh seseorang melalui beberapa tahap, hal ini disampaikan oleh Zakiyah Darajat dengan istilah konversi agama (Darajat 1996).

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi religiusitas, berkisar pada adanya ketaatan beragama pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh hal-hal yang bisa mengakibatkan perubahan-perubahan pada tingkat religiusitas seseorang (Puspito 1991).

Di antara faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas seseorang adalah : (a) Faktor psikologis, seperti kepribadian dan kondisi mental; (b) Faktor usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua; (c) Faktor jenis kelamin, laki-laki dan perempuan; (d) Faktor stratifikasi sosial, seperti petani, buruh, guru, karyawan dan lainnya. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan sosial budaya (Jalaluddin and Ramayulis 1993).

Rodney Stark and Charles Y. Glock, mengemukakan bahwa religiusitas meliputi lima dimensi (Stark and Glock 1968), diantaranya:

a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious Belief (The Ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang

adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain- lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

b. *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*

Religious Practice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

c. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Dimensi ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa kepada suatu keyakinan. (Zakiyah Darajat, 1993) Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling

sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan. Pengalaman yang lebih dalam dirasakan oleh para sufi, karena komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih dari itu, yakni didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang membara kepada Allah SWT., yang sering disebut dengan keberagamaan tingkat tinggi (*haqiqah*).

d. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious Effect dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam

kegiatan konversi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan shaleh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya (Ancok and Suroso 1994)

Dimensi-dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark di atas, oleh Neil C. Warren dinyatakan sebagai kategori yang cukup rinci dan menyeluruh. Karenanya dapat digunakan untuk menerangkan ciri-ciri dan kualitas keberagamaan tanpa harus ada penyamaan beberapa pribadi secara lebih nyata (Warren 1997). Dengan demikian, melihat keberagamaan seseorang tidak cukup hanya dari dimensi ritualnya semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lainnya.

Tabel 1 Kerangka Penelitian

